

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perilaku sosial anak tunarungu di sekolah

Dari sepuluh aspek yang diteliti, subjek DV dan AS menunjukkan perilaku sosial dalam aspek kerjasama, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, sikap ramah, tidak mementingkan diri sendiri, dan meniru namun tidak menunjukkan ketergantungan dan perilaku kelekatan. Berbeda dengan subjek NL yang menunjukkan perilaku sosial dalam aspek kerjasama, kemurahan hati, simpati, ketergantungan, sikap ramah, tidak mementingkan diri sendiri, perilaku kelekatan dan tidak mampu menunjukkan perilaku sosial dalam aspek, hasrat akan penerimaan sosial, empati, dan meniru.

2. Perilaku sosial anak tunarungu di rumah

Dari sepuluh aspek yang diteliti, subjek DV dan AS menunjukkan perilaku sosial dalam aspek kerjasama, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, sikap ramah, dan tidak mementingkan diri sendiri. Kedua subjek tersebut tidak menunjukkan perilaku sosial dalam aspek ketergantungan, meniru dan perilaku kelekatan. Untuk subjek NL, perilaku sosial yang ditunjukkan yaitu dalam aspek kerjasama (dalam mengerjakan tugas rumah), kemurahan hati, simpati, dan perilaku kelekatan. Sedangkan untuk aspek hasrat akan penerimaan sosial, empati, sikap ramah, ketergantungan, tidak mementingkan diri sendiri dan perilaku kelekatan ditunjukkan dalam perilakunya.

3. Hambatan yang dialami anak tunarungu dalam berperilaku sosial di sekolah

Kemampuan berkomunikasi pada subjek DV dan AS membuatnya lebih mudah melakukan berbagai aktivitas dan bersosialisasi dengan teman-teman maupun guru di sekolah karena memiliki kepercayaan diri yang tinggi, berbeda dengan subjek NL yang sulit berkomunikasi dan memiliki kepercayaan diri yang rendah membuatnya sulit untuk melakukan berbagai aktivitas dan bersosialisasi. Kemampuan komunikasi tidak membuat guru-guru membedakan anak tunarungu dan selalu berupaya mengoptimalkan potensi serta kemampuan sosial pada anak. Namun, kurangnya kemampuan berkomunikasi yang menyebabkan sulitnya bersosialisasi dapat berpengaruh pula pada penerimaan teman-teman yang jarang mengikutsertakan subjek NL.

4. Hambatan anak tunarungu dalam berperilaku sosial di rumah

Komunikasi yang dilakukan di lingkungan rumah lebih sulit karena lingkungan rumah merupakan lingkungan yang lebih luas lagi dimana sebagian besar terdiri dari masyarakat mendengar dan tidak semua orang memahami bahasa isyarat yang menjadi bahasa ibu bagi tunarungu. Kemampuan komunikasi berpengaruh pada kepercayaan diri anak tunarungu untuk berada di tengah-tengah masyarakat mendengar di lingkungan masyarakat. Orang tua dan keluarga dari ketiga subjek yang diteliti dapat menerima ketunarunguan tanpa membedakan dengan anggota keluarga lain juga berusaha mengasah dan mengoptimalkan potensi serta kemampuan sosial anak tunarungu tentunya disesuaikan kondisi ekonomi keluarga, keutuhan keluarga serta sikap dan kebiasaan orang tua dari masing-masing subjek. Penerimaan masyarakat di lingkungan rumah tergantung pada bagaimana anak tunarungu dapat bersosialisasi dan memposisikan dirinya di tengah-tengah masyarakat mendengar.

5. Upaya yang dilakukan guru untuk menangani hambatan perilaku sosial anak tunarungu di sekolah

Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak tunarungu dipengaruhi oleh tingkat ketunarunguan anak tunarungu dan tingkat intelegensi anak. Selanjutnya, Upaya yang dilakukan guru untuk mengasah dan mengoptimalkan potensi dan kemampuan sosial anak tunarungu dipengaruhi oleh hasrat anak tunarungu sendiri dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, semakin besar hasrat tunarungu maka semakin mudah pula guru mengoptimalkan potensi dan kemampuan sosial pada anak tunarungu. Sedangkan penerimaan teman-teman dipengaruhi oleh bagaimana anak dapat bersosialisasi dengan baik dan dapat menerima kehadiran teman lainnya.

6. Upaya yang dilakukan orang tua untuk menangani hambatan perilaku sosial anak tunarungu di rumah

Kemampuan berkomunikasi pada anak tunarungu tergantung pada bagaimana upaya yang dilakukan oleh orang tua dan keluarga, semakin maksimal upaya yang dilakukan maka kemampuan anak tunarungu dalam berkomunikasi akan semakin baik. Apabila upaya tersebut dilakukan dengan maksimal, maka potensi dan kemampuan sosial pada anak tunarungu dapat berkembang dengan maksimal pula. Untuk penerimaan masyarakat, upaya yang dilakukan orang tua dan keluarga serta kerjasama yang baik dengan masyarakat dapat membuat anak tunarungu merasa nyaman meskipun berada di tengah-tengah masyarakat mendengar.

B. REKOMENDASI

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai perbaikan dalam program-program yang menyangkut perilaku sosial siswa serta memberikan penanganan yang lebih maksimal dalam meningkatkan kemampuan sosial anak tunarungu.

2. Bagi Lembaga Terkait

Pihak sekolah dan lembaga terkait diharapkan dapat menyusun program pengembangan kreativitas guru dalam upaya meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam berperilaku sosial di sekolah. Selain itu, pihak sekolah juga diharapkan menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mengembangkan kemampuan anak tunarungu baik dalam prestasi akademis, pengoptimalan potensi maupun perkembangan perilaku sosial.

3. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai perbaikan dalam memberikan penanganan yang lebih maksimal dalam meningkatkan kemampuan sosial anak tunarungu dalam berperilaku sosial khususnya dengan masyarakat mendengar di lingkungan rumah.